

## PENGARUH *TOILET TRAINING* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TKQ AL-HUDA ANTAPANI WETAN TAHUN AJARAN 2017-2018

Kokom Komariah<sup>1</sup>, Agus Mulyanto<sup>2</sup>, Reni Nurapriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[komariah.2345@gmail.com](mailto:komariah.2345@gmail.com)

<sup>2</sup>[agusmulyantouin@gmail.com](mailto:agusmulyantouin@gmail.com)

<sup>3</sup>[reni.nurapriani@gmail.com](mailto:reni.nurapriani@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *toilet training* terhadap sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan. Kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya (Yuliani, 2007). Metode penelitian *Pre-Experimental*, dengan rancangan *One group pretest-posttest design*. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu penggunaan metode praktek langsung edukasi *toilet training* dan variabel terikat yaitu sikap kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan tahun ajaran 2017-2018. Populasi penelitian yaitu siswa/i usia 4-5 tahun (kelompok A) yang berjumlah 13 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan *toilet training pre-test* sebesar 1,8 dan nilai *post-test* sebesar 3,3 dengan hasil uji hipotesis  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 11,666 > 1,782 ). Kemudian nilai rata-rata sikap kemandirian anak *pre-test* sebesar 2,5 dan nilai *post-test* sebesar 3,5 dengan hasil uji hipotesis  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 12,676 > 1,782 ) dalam taraf signifikansi 5% (N=13). Oleh karena itu keduanya dinyatakan signifikan. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan pada tahun ajaran 2017-2018 terbukti berpengaruh untuk meningkatkan sikap kemandirian anak.

**Kata kunci :** Penelitian *Pre-Eksperimen*, *Toilet training*, Kemandirian

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of toilet training on the attitude of independence of children aged 4-5 years at Al-Huda Antapani Wetan TKQ. Independence is an effort that is carried out and is intended to train children in solving their problems (Yuliani, 2007). Pre-Experimental research method, with One group pretest-posttest design. The research variables consisted of independent variables, namely the use of the direct practice method of toilet training education and the dependent variable, namely the attitude of independence in children aged 4-5 years in the TKQ Al-Huda Antapani Wetan 2017-2018 school year. The study population was students aged 4-5 years (group A) totaling 13 children. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation instruments, while data analysis techniques used the t-test. The results showed that the average toilet training pre-test ability was 1.8 and the post-test value was 3.3 with the results of the hypothesis test  $t_{count} > t_{table}$  (11.666 > 1.782). Then the average value of the pre-test child independence attitudes is 2.5 and the post-test value is 3.5 with the results of the hypothesis test  $t_{count} > t_{table}$  (12.676 > 1.782).*

table ( $12.676 > 1.782$ ) in the significance level of 5% ( $N = 13$ ). Therefore, both of them were declared significant. From these results, it can be concluded that the use of toilet training activities for children aged 4-5 years at Al-Huda Antapani Wetan TKQ in the 2017-2018 school year proved to be influential to improve children's independence.

*Keywords:*

*Pre-Experimental Research, Toilet training, Independence*

## PENDAHULUAN

*Toilet training* sangatlah penting untuk membantu anak dalam mempraktekan cara membersihkan dubur dan alat genital mereka dengan benar, cara mencuci tangan dan kaki dengan bersih setelah membuang kotoran dan lain sebagainya. *Toilet training* juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting*, dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2008). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, temuan masalah di TKQ Al-Huda yakni ketika anak ingin BAK ataupun BAB. Tak jarang anak tersebut malu dan tidak berani untuk mengutarakan pada gurunya, akhirnya sang anak BAK bahkan adapula yang BAB di celana. Mengapa terjadi demikian? dikarenakan anak tersebut belum mampu untuk membersihkan dirinya sendiri setelah BAK/ BAB. Dengan terjadinya hal seperti itu, maka peneliti ingin menguji coba untuk menerapkan *toilet training* di TKQ Al-Huda, apakah ada pengaruhnya atau tidak terhadap kemandirian anak, khususnya pada kelompok A yakni usia 4-5 tahun.

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka kadang-kadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan

dorongan untuk mandiri. Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun. Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya, si kecil akan terus bergantung kepada orang lain saat remaja, bahkan saat dewasa kelak (Rakhma, 2017: 29).

Penerapan *toilet training* ini diharapkan anak akan lebih mandiri lagi untuk pergi ke kamar mandi sendiri, sehingga anak tidak BAK/ BAB sembarangan. Selain hal diatas, TKQ Al-Huda merupakan sebuah sekolah bernuansa islami yang lingkungannya menyatu dengan masjid. Alasan inilah salah satunya yang sangat menarik bagi peneliti untuk menerapkan *toilet training* pada siswa/i TKQ Al-Huda, agar anak mengetahui cara membersihkan dirinya sesudah BAK/ BAB dengan benar. Karena jika kurang bersih dalam membersihkan kotoran setelah buang air, maka secara tidak langsung akan terinjak oleh kaki dan terbawa kemanapun anak tersebut melangkah kakinya, hal ini tanpa kita sadari tentu akan menyebabkan najis. Namun, ada pula anak yang sudah mampu untuk membersihkan dirinya selepas BAK/ BAB, akan tetapi masih belum tepat caranya. Faktanya ketika observasi berlangsung, terdapat anak (laki-laki) yang buang air kecil dengan berdiri, lalu membasuh alat genitalnya hanya di usap-usap air sedikit, kemudian lari meninggalkan kamar mandi tanpa

membasuh kakinya. Hal ini tentu kurang tepat, karena tidak sesuai dengan latihan toilet yang semestinya. Untuk mencapai keberhasilan dalam *toilet training* bukanlah hal yang mudah. Karena kesiapan anak untuk praktek langsung sangat bervariasi. Selain kesiapan fisik, kita juga harus memperhatikan psikologis dan emosi setiap anak. Keberhasilan *toilet training* juga dipengaruhi oleh peran orang tua, hal ini sangat penting sehingga anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar. Ada pepatah mengatakan bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada pihak sekolah. Oleh karena itu, langkah lebih baik jika terjalin kerjasama antar orang tua dengan pihak sekolah melalui program kenseling, agar terciptanya persamaan visi dan misi dalam mencapai keberhasilan mendidik anak. Sehingga orangtua akan lebih mengerti, sefaham dan dapat mendukung program sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terkait pentingnya *toilet training* bagi anak usia dini, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *toilet training* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Kota Bandung pada tahun ajaran 2017-2018. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *toilet training* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Kota Bandung pada tahun ajaran 2017-2018 ?

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh penerapan *toilet training* terhadap kemandirian siswa kelompok A (usia 4-5 tahun) di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Kota Bandung tahun ajaran 2017-2018. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perkembangan kemampuan *toileting* anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda sebelum dan sesudah diberikan latihan toilet. 2) Mengoptimalkan *toilet training* dengan

praktek langsung pada anak usia 4-5 tahun, agar anak termotivasi untuk buang air kecil maupun buang air besar di toilet dengan cara yang tepat. 3) Mengetahui pengaruh *toilet training* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Kota Bandung pada tahun ajaran 2017-2018.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaatnya terbagi menjadi 2 (dua), yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut. 1). Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini dan anak mampu dalam melakukan kegiatan kebersihan diri salah satunya dalam kegiatan BAK (Bang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar), khususnya anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Kota Bandung tahun ajaran 2017-2018. 2). Manfaat Praktis: a). Bagi Peneliti, Hasil Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat dan memberikan pengalaman serta tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan *toilet training* serta pengaruhnya terhadap kemandirian anak. b). Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam memberikan motivasi bagi anak untuk lebih mandiri lagi dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar sendiri tanpa bantuan. c). Bagi Guru, Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan referensi dalam penerapan konsep *toilet training* terhadap peningkatan kemandirian anak di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Kota Bandung.

“*Toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar” (Hidayat, 2005). *Toilet training* merupakan usaha orang tua maupun pendidik untuk melatih anak agar mampu membantu dirinya sendiri saat

buang air kecil maupun buang air besar. Sehingga anak dapat membersihkan dirinya dari kotoran tanpa bantuan orang lain. *Toilet training* terdiri dari *bowel control* dan *bladder control*. Yang dimaksud *bowel control* adalah kemampuan anak untuk menahan dan melepaskan keinginan buang air besar, sedangkan *bladder control* adalah kemampuan anak menahan dan melepaskan keinginan buang air kecil. Karena kantong air seni secara biologis perlu lebih sering dikosongkan (Izzaty, 2017: 257 & 260).

Dari beberapa pemaparan diatas, hampir semua pendapat mengemukakan hal yang sama. Menurut saya, *toilet training* merupakan suatu upaya melatih anak dalam membersihkan diri setelah Buang Air Besar (BAB) maupun Buang Air Kecil (BAK), agar anak lebih mandiri dan terhindar dari *enuresis* (buang air kecil di celana) serta *encopresis* (buang air besar di celana). Menurut Izzaty (2017: 250-252) “*enuresis* adalah mengompol atau buang air kecil di celana, seperti di sekolah maupun saat tidur”. Sedangkan *encopresis* adalah buang air besar di sembarang tempat, baik itu di dalam kelas maupun di celana.

Sebelum mengajarkan *toilet training* pada anak, kita perlu memperhatikan perkembangan anak terlebih dahulu. Menurut *Alison Mackonochie* (2009: 36-40) untuk melakukan *toilet training* perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut: a) Kesiapan fisik, b) Kendali fisik, c) Koordinasi fisik, d) Tanda-tanda kesadaran fisik, e) Kesiapan emosional, f) Mengatasi ketakutan, g) Kesiapan verbal, h) Kesiapan sosial.

Anak dinyatakan siap untuk melakukan *toilet training* jika ia sudah mampu menyampaikan rasa tidak nyaman dengan pemakaian popok/ diaper atau bisa membedakan rasa ingin buang air besar atau air kecil. Bila si kecil belum bicara,

kita dapat melihatnya dari gerak-gerik atau ekspresi wajahnya. selain itu tanda lainnya adalah bila anak tertarik dengan aktivitas di kamar mandi, baik ketika ia mandi maupun melihat ibunya mencuci atau sekadar bermain air di kamar mandi (Rakhma, 2017: 94). Jika anak belum memenuhi kualifikasi seperti yang telah dijelaskan diatas atau bahkan belum siap untuk melakukan latihan toilet, sebaiknya jangan dipaksakan. Tunggu hingga anak benar-benar siap dan memahami arti serta tujuan dari *toilet training* itu sendiri, dengan upaya memberikan pengetahuan kepada anak serta terus memotivasi anak.

Pada umumnya anak perempuan cenderung lebih dahulu siap untuk dilatih menggunakan toilet daripada anak laki-laki. Meskipun demikian, pada umumnya usia dimana seorang anak (baik laki-laki, maupun perempuan) siap diberi latihan toilet akan tergantung pada tingkat perkembangan fisik dan emosionalnya sendiri. Cara mengajarkan *toilet training* pada anak laki-laki tentu akan berbeda dengan anak perempuan. Pasalnya, anak laki-laki seringkali lebih berantakan karena terdapat urine yang berceceran di lantai toilet, sehingga perlu membersihkan lantai toilet lebih ekstra. Dikarenakan khawatir urine nya terbawa kemana-mana oleh kaki anak-anak yang lain tanpa diketahui, sehingga dapat menyebabkan najis. *Alison Mackonochie* (2009: 64) berpendapat “pada umumnya di masa-masa awal latihan toilet, anak laki-laki akan buang air kecil dengan duduk. Karena buang air kecil dan buang air besar sering terjadi secara bersamaan”. Ketika awal latihan toilet, beberapa anak laki-laki lebih suka duduk dengan posisi menghadap ke toiletnya, sebelum mereka mulai berdiri saat buang air kecil ketika mereka sudah semakin besar. Jika memilih duduk, anak perlu diajari bagaimana mendorong alat genitalnya ke bawah agar kencingnya tepat masuk ke cekungan toilet sehingga tidak berceceran di lantai.

Di TKQ Al-Huda, anak-anak diajarkan untuk senantiasa buang air kecil (khususnya), dengan jongkok dan melepas celananya terlebih dahulu sebelum ke toilet. Dikarenakan buang air dengan jongkok merupakan cara yang diajarkan Rasulullah SAW, menurut kesehatan pun dipandang lebih baik dan memiliki banyak keuntungan. Partai sosialis dan feminis di Swedia mengklaim bila laki-laki duduk/jongkok ketika buang air kecil maka akan lebih higienis. Terkait hal itu, apapun gayanya (jongkok/ duduk/ berdiri), saat melatih anak agar dapat menyempurnakan “tembak”-nya pada lubang toilet merupakan manuver yang cukup sulit untuk dilakukan dengan sempurna oleh seorang anak laki-laki. Untuk mencapai hasil yang maksimal tanpa urine yang berceceran memerlukan latihan yang rutin dan agak lama. Salah satu upaya agar proses ini berhasil, kita dapat melakukannya dengan mencoba membidik target yang mengapung. Contoh untuk target tersebut misalnya robekan kecil tissue toilet yang dijatuhkan pada kloset, untuk “ditembak”nya. Hal ini agar anak dapat sekaligus bermain-main dan merupakan hal yang menyenangkan baginya.

Mengajarkan *toilet training* pada anak perempuan umumnya terbilang cukup mudah. Faktanya anak perempuan lebih cepat untuk dilatih, selain itu dilihat dari emosionalnya lebih cepat matang. Salah satu kemungkinan lain alasannya adalah karena para ibu, atau pengasuh wanita, biasanya adalah orang utama yang terlibat dalam memberikan latihan toilet. Jika dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan akan lebih mudah meniru mereka (Alison Mackonochie, 2009: 66) . Berikut beberapa tips *toilet training* untuk anak perempuan: 1) Langkah pertama, kita menawarkan untuk berlatih buang air duduk atau jongkok. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di TKQ Al-Huda peneliti mengajarkannya dengan

berjongkok, dan celana dilepas terlebih dahulu sebelum memasuki toilet. 2) Setelah itu arahkan anak untuk mengambil posisi yang benar. Karena beberapa anak ada yang jongkok terlalu maju, sehingga ketika buang air kecil urinenya berceceran ke lantai. 3) Hendaklah kita mengajarkan cara cebok yang benar untuk anak perempuan. Yaitu cebok dari depan ke arah belakang (ke arah anus). Cebok dengan arah yang tidak tepat beresiko memindahkan bakteri dari anus ke saluran kemihnya, yang bisa menimbulkan infeksi. Sebaiknya kita juga menyemangati anak agar dia bisa mencobanya sendiri.

Dari uraian diatas, selain mengajarkan latihan toilet bagi anak laki-laki maupun perempuan, dalam proses *toilet training* ini peneliti juga mengajarkan kebiasaan higienis yang baik. Kebiasaan ini meliputi cebok yang benar, menyiram toilet setelah BAK/ BAB, serta mencuci tangan dan kaki setelah BAK/ BAB. Karena hal ini merupakan bagian dari kesempurnaan proses *toilet training*. Daripada itu, kunci sukses *toilet training* adalah waktu yang tepat. Hindarilah waktu-waktu ketika penolakan anak terhadap hal baru sedang tinggi, misalnya saat anak baru masuk sekolah atau punya adik baru (Rakhma, 2017: 94).

Kata kemandirian yang berasal dari kata mandiri pasti sudah sering terdengar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti : dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian berarti: hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandraningtyas, 2004). Kemandirian menurut Therington

dalam Spencer merupakan “prilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. “Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola apa yang menjadi miliknya yaitu mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri” Parker (2006: 226). Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri.

Beberapa pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang tidak bergantung pada orang lain, dan sikap mandiri tersebut akan diperoleh sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Sehingga dapat bertindak dan mampu melakukan kegiatannya sehari-hari dengan kemandiannya. Dalam melatih kemandirian anak tidak ada salahnya jika kita memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah dilakukannya. Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin. Dengan mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini, berarti telah melatih anak untuk bisa mandiri di masa yang akan datang, dimana kunci kemandirian anak sebenarnya ada ditangan orangtua serta dibantu oleh guru di sekolah. Disiplin yang konsisten dan bantuan dari orang tua dan guru untuk mengerjakan sesuatu sendiri pada masa yang akan datang akan menjadi bagian dari dirinya. Untuk menumbuhkan kemandirian anak, menurut Rakhma (2017) yaitu:

- a. Menjadi role model bagi anak.
- b. Melakukan pembiasaan dan pengulangan.
- c. Membuat pilihan yang mengandung penjelasan.

- d. Mengajukan permintaan. Berikan terus stimulasi kepada anak melalui percakapan sederhana dengan intonasi, ekspresi, dan contoh yang nyata. Lakukan secara kontinyu.
- e. Memberikan kesempatan. Kemandirian adalah melakukan sesuatu atas dasar motivasi sendiri.

Yamin & Sabri (2013: 75-77) berpendapat ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini, yaitu: kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan disiplin. Para ahli mengemukakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Tujuh indikator kemandirian anak

No.	Indikator
1	Kemampuan fisik
2	Percaya diri
3	Bertanggung jawab
4	Disiplin
5	Pandai bergaul
6	Saling berbagi
7	Mengendalikan emosi

Jika anak sudah memiliki ketujuh indikator tersebut, maka besar kemungkinan anak tersebut dapat dilatih untuk memiliki sikap mandiri dan bahkan sikap kemandiannya sudah berkembang dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis *Pre-Experimental, One group pretest-posttest design*. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh *toilet training* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ AL-Huda Antapani Wetan Kota Bandung pada tahun ajaran 2017-2018. Desain penelitian ini tidak memerlukan kelompok kontrol, sehingga peneliti hanya melakukan penelitian di satu kelompok saja. Variabel penelitian dari judul yang

telah dirumuskan oleh peneliti terdiri dari dua variabel, yaitu *toilet training* sebagai variabel X dan sikap kemandirian sebagai variabel Y.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

(Sugiyono, 2017: 74)

Keterangan:

**O<sub>1</sub>** : nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

**O<sub>2</sub>** : nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mencoba untuk mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terkait, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan dimanipulasi (dibedakan perlakuan) Jakni (2016: 02).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Sugiyono (2017: 08) menyatakan : Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Burhan Bungin (dalam Jakni, 2016: 89) mengemukakan bahwa ‘teknik atau metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian’. Data yang akan di ambil adalah hasil observasi sikap kemandirian anak yang dihasilkan setelah proses *toilet training*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam uji validitas, terdapat dua variabel yaitu kemampuan *toilet training* anak sebagai variabel X1 dan sikap kemandirian anak merupakan variabel X2. Item angket dalam uji validitas dapat dinyatakan valid jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, jika item dinyatakan tidak valid jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Toilet Training Anak (Variabel X1)

No Item	$r_{xy}$	$r_{tabel}5\%(13)$	Keterangan
1	0,842	0,553	Valid
2	0,858	0,553	Valid
3	0,853	0,553	Valid
4	0,858	0,553	Valid
5	0,804	0,553	Valid
6	0,800	0,553	Valid
7	0,796	0,553	Valid
8	0,760	0,553	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Angket Sikap Kemandirian Anak (Variabel X2)

No Item	$r_{xy}$	$r_{tabel}5\%(13)$	Keterangan
1	0,721	0,553	Valid

2	0,891	0,553	Valid
3	0,847	0,553	Valid

Hasil perhitungan Uji Validitas sebagaimana tabel diatas, menunjukkan bahwa semua harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikasi 5%. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini valid. Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Proses penghitungan reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan menggunakan rumus  $alpha$ . Uji

signifikan dilakukan pada taraf  $a = 0,05$ . Instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai  $alpha$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,553). Penafsiran angka koefisien reliabilitas ini dengan berpedoman pada Suharsimi Arikunto (2013: 319), yaitu menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai  $r$ . Interpretasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabel Interpretasi Nilai  $r$

Besarnya Nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

(Suharsimi Arikunto, 2013: 319)

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	$r_{xy}$	$r_{tabel}$ 5% (13)	Keterangan
X1	0,912	0,553	Reliabel
X2	0,750	0,553	Reliabel

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas angket X1 sebesar 0,912 diinterpretasikan ke dalam kategori tinggi dan angket X2 sebesar 0,750 diinterpretasikan ke dalam kategori cukup. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini reliabel atau konsisten. Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji-t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil  $post-test$  dan  $pre-test$ . Digunakan rumus uji-t Digunakan rumus uji-t sebagai teknik analisis data yang digunakan untuk menguji apakah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian “Pengaruh *toilet training* terhadap

kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ AL-Huda Antapani Wetan Kota Bandung pada tahun ajaran 2017-2018” ini terbukti atau tidak. Dari data  $pre-test$  dan  $post-test$  ini, kemudian data tersebut di analisis, rumus yang digunakan untuk menghitung efektivitas treatment menurut Arikunto, S. (2013: 349-350) ialah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

- t : Hitung
- Md : Mean dari perbedaan  $pre-test$  dan  $post-test$
- Xd : Deviasi masing-masing subjek ( $d - Md$ )
- $\sum x^2 d$  : Jumlah kuadrat deviasi
- N : Subjek sampel
- Db : Derajat kebebasan (ditentukan dengan  $N - 1$ )



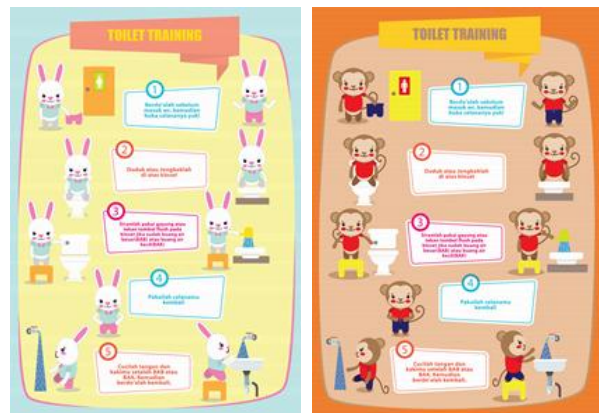
Setelah memperoleh data statistik bahwa uji hipotesis jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika data ini terjadi pada penelitian maka “toilet training berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al- Huda Antapani Wetan pada tahun ajaran 2017-2018”. Dan sebaliknya jika uji hipotesis  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika data ini terjadi pada penelitian maka “toilet training tidak berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al- Huda Antapani Wetan pada tahun ajaran 2017-2018”.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TKQ Al-Huda yang terletak di Jl. Tanjung Sari Asri Tengah No.08 Kelurahan Antapani Wetan, Kecamatan Antapani Kota Bandung. Dalam penelitian ini, hanya melibatkan satu kelompok saja yakni kelompok A (usia 4-5 tahun).

Proses pengumpulan data diawali dengan tahap sebelum diadakan perlakuan (*treatment*), dilaksanakan pengukuran awal tentang sikap kemandirian anak dengan praktek *toilet training*. Pengukuran kemampuan awal ini dilakukan dengan observasi sebagai bentuk *pre-test*. *Pre-test* tersebut dilakukan selama dua hari, yakni pada tanggal 01 dan 06 Februari 2018. Setelah dilaksanakan *pre-test*, dilanjutkan dengan pemberian *treatment* yang dilangsungkan mulai pada tanggal 08 Februari 2018 sampai dengan 15 Maret 2018. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak sebelas kali pertemuan. Pemberian *treatment* ini dilakukan dengan praktek langsung serta di dukung oleh beberapa media, seperti:

*poster toilet training*



Gambar 1. Poster langkah-langkah *toilet training* untuk anak perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan)

*audio visual*



Gambar 2. Screenshot video animasi langkah toilet training buku yang berjudul “*potty book*”



Gambar 3. Cover buku dan Isi buku yang berjudul “*potty book*”

Agar anak lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan *toilet training* tersebut. Setelah pelaksanaan pemberian *treatment*, langkah selanjutnya ialah pelaksanaan observasi akhir sebagai *post-test* yang dilakukan pada tanggal 20 dan 22 Maret 2018 untuk anak perempuan, serta tanggal 27 dan 29 Maret 2018 untuk anak

laki-laki. Data yang diperoleh dari eksperimen yang menggunakan rancangan *one group pre-test post-test design*, dapat dibedakan atas data *pre-test* dan *post-test* dengan angket yang sama, tentunya sudah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid.

### Hasil Pre-test

Tabel 6. Kemampuan *Toilet Training* Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada *Pre-test*

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AA	1	2	2	2	1	1	2	2	13	1,6
2	AAF	1	2	2	2	2	2	2	1	14	1,8
3	AN	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2
4	HC	1	2	2	2	1	2	2	1	13	1,6
5	HR	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3
6	IA	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2
7	KA	1	2	2	2	1	1	1	1	11	1,4
8	KR	2	2	2	2	1	2	2	2	15	1,9
9	MM	2	2	2	2	1	1	2	2	14	1,8
10	NC	1	1	2	1	1	1	2	1	10	1,3
11	NA	1	2	2	2	2	1	2	2	14	1,8
12	RZ	1	2	2	2	1	2	2	2	14	1,8
13	AZ	2	2	2	2	2	2	2	1	15	1,9
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>26</b>	<b>27</b>	<b>26</b>	<b>20</b>	<b>22</b>	<b>26</b>	<b>22</b>	<b>189</b>	
<b>Rerata</b>		<b>1,5</b>	<b>2</b>	<b>2,1</b>	<b>2</b>	<b>1,5</b>	<b>1,7</b>	<b>2</b>	<b>1,7</b>	<b>1,8</b>	

Keterangan angka pada Indikator :

- 1 : Menggulung lengan baju
- 2 : Membuka celana sebelum BAK/ BAB
- 3 : Posisi ketika BAK/ BAB
- 4 : Cara memegang gayung atau memegang selang
- 5 : Cara cebok (sudah betul/ belum)
- 6 : Mencuci tangan setelah BAK/ BAB
- 7 : Mencuci kaki setelah BAK/ BAB
- 8 : Memakai celana setelah BAK/ BAB

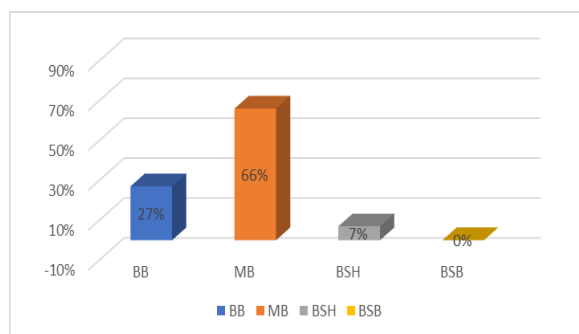
Tabel 7. Hasil Observasi Kemampuan Toilet Training Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada Pre-test

No	Indikator	Penilaian				Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Anak dapat menggulung lengan bajunya.	7	5	1		
2	Anak dapat membuka celananya sendiri.	1	11	1		
3	Posisi BAK/ BAB sudah benar atau tidak.	1	12			
4	Anak dapat memegang gayung maupun selang dengan benar.	1	11	1		
5	Anak dapat membersihkan kotorannya sendiri (cebok) dengan benar.	7	5	1		
6	Anak dapat mencuci tangannya setelah BAK/ BAB.	5	7	1		
7	Anak dapat mencuci kakinya setelah BAK/ BAB.	1	11	1		
8	Anak dapat memakai celananya sendiri setelah BAK/ BAB.	5	7	1		
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>69</b>	<b>7</b>		
<b>Prosentasi</b>		<b>27%</b>	<b>66%</b>	<b>7%</b>	<b>0%</b>	

Keterangan untuk memberikan skor :

- Skor 1 : untuk kemampuan Belum Berkembang (BB)
- Skor 2 : untuk kemampuan Mulai Berkembang (MB)
- Skor 3 : untuk kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- Skor 4 : untuk kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB)

Keadaan kemampuan *pre-test toilet training* tersebut, sebagian besar belum mencapai tahap perkembangan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia 4-5 tahun. "Karena rata-rata anak perempuan seharusnya sudah dapat diberikan latihan toilet pada usia 2 tahun, dan usia 3 tahun untuk anak laki-laki" (Izzaty, 2017: 258).



Grafik 1. Pre-test Kemampuan Toilet Training Anak

Dari Grafik.1 terdapat anak yang Belum Berkembang sebanyak 27%. Adapun anak yang Mulai Berkembang 66%. Sebanyak 7% anak Berkembang Sesuai Harapan. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan Berkembang Sangat Baik masih 0%.

Tabel 8. Sikap Kemandirian Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada Pre-test

No	Nama	Aspek Penilaian			Jumlah	Rerata
		1	2	3		
1	AA	2	2	2	6	2
2	AAF	3	3	3	9	3
3	AN	3	3	3	8	2,7
4	HC	3	3	3	9	3
5	HR	3	3	3	9	3
6	IA	3	3	3	9	3
7	KA	2	2	1	5	1,7
8	KR	3	3	3	9	3
9	MM	2	2	3	7	2,3
10	NC	2	2	2	6	2
11	NA	3	2	2	7	2,3
12	RZ	2	3	3	8	2,7
13	AZ	3	2	2	7	2,3
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>33</b>	<b>32</b>	<b>99</b>	
<b>Rerata</b>		<b>2,6</b>	<b>2,6</b>	<b>2,5</b>	<b>2,5</b>	

Keterangan angka pada Indikator :

- 1 : Membersihkan kotorannya sendiri
- 2 : Menyiram kotorannya sendiri pada kloset
- 3 : Pergi ke toilet sendiri tanpa di antar

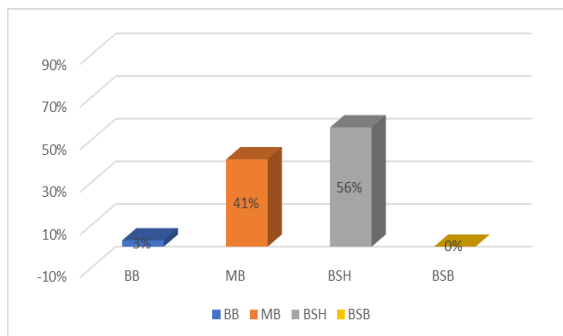
Tabel 9. Hasil Observasi Sikap Kemandirian Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada Pre-test

No	Indikator	Penilaian				Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Anak mampu membersihkan kotorannya sendiri tanpa bantuan.		5	8		
2	Anak dapat menyiram dan membersihkan kloset dari kotorannya tanpa bantuan.		6	7		
3	Anak dapat pergi ke toilet sendiri.	1	5	7		
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>16</b>	<b>22</b>		
<b>Prosentasi</b>		<b>3%</b>	<b>41%</b>	<b>56%</b>	<b>0%</b>	

Keterangan untuk memberikan skor :

- Skor 1 : untuk kemampuan Belum Berkembang (BB)
- Skor 2 : untuk kemampuan Mulai Berkembang (MB)
- Skor 3 : untuk kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- Skor 4 : untuk kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB)

Keadaan hasil *pre-test* sikap kemandirian anak ini, terdapat hasil yang cukup mengejutkan untuk observasi tahap awal. Yang mana persentase kemandirian anak lebih tinggi pada penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan ini, sikap kemandirian anak sudah hampir memenuhi tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada area perkembangan sosial-emosi berdasarkan peraturan menteri no.58, yaitu “Menunjukkan sikap mandiri dalam berbagai kegiatan”.



Grafik 2. *Pre-test* Sikap Kemandirian Anak

Pada Grafik.2 hasil observasi sikap kemandirian siswa kelompok A pada *pre-test* menunjukkan siswa yang sudah Berkembang Sesuai Harapan mencapai 56%. Namun terdapat anak yang Belum Berkembang, yaitu sebanyak 3%. Anak yang Mulai Berkembang mencapai 41%. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan Berkembang Sangat Baik belum ada. Oleh karena itu, perlu diberikan motivasi dan rangsangan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, yaitu mencapai perkembangan sangat baik.

### Hasil *Post-test*

Tabel 10. Kemampuan *Toilet Training* Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada *Post-test*

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	AA	3	3	3	3	2	2	3	4	23	2,9
2	AAF	3	3	3	4	4	3	4	4	28	3,5
3	AN	2	3	4	3	4	2	4	3	25	3,1
4	HC	3	4	3	3	4	3	3	4	27	3,4
5	HR	4	4	4	3	4	3	4	4	30	3,8
6	IA	4	4	4	4	4	3	4	4	31	3,9
7	KA	2	3	3	3	2	3	3	2	21	2,6
8	KR	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
9	MM	3	4	3	3	3	2	4	3	25	3,1
10	NC	2	3	3	3	3	2	2	3	21	2,6
11	NA	2	3	3	3	3	2	3	3	22	2,8
12	RZ	4	4	4	4	4	3	4	4	31	3,9
13	AZ	2	3	4	3	4	3	3	2	24	3
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>43</b>	<b>45</b>	<b>35</b>	<b>45</b>	<b>44</b>	<b>340</b>	
<b>Rerata</b>		<b>2,9</b>	<b>3,5</b>	<b>3,5</b>	<b>3,3</b>	<b>3,5</b>	<b>2,7</b>	<b>3,5</b>	<b>3,4</b>	<b>3,3</b>	

Keterangan angka pada Indikator :

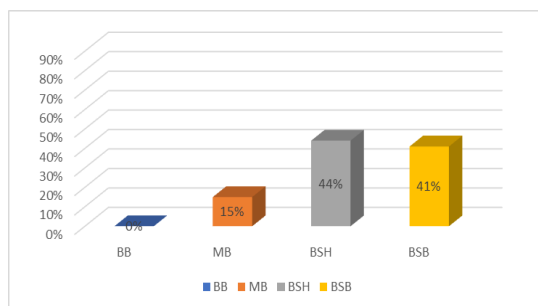
- 1 : Menggulung lengan baju
- 2 : Membuka celana sebelum BAK/ BAB
- 3 : Posisi ketika BAK/ BAB
- 4 : Cara memegang gayung atau memegang selang
- 5 : Cara cebok (sudah betul/ belum)
- 6 : Mencuci tangan setelah BAK/ BAB
- 7 : Mencuci kaki setelah BAK/ BAB
- 8 : Memakai celana setelah BAK/ BAB

Tabel 11. Hasil Observasi Kemampuan *Toilet Training* Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada *Post-test*

No	Indikator	Penilaian				Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Anak dapat menggulung lengan bajunya.		5	4	4	
2	Anak dapat membuka celananya sendiri.			7	6	
3	Posisi BAK/ BAB sudah benar atau tidak.			7	6	
4	Anak dapat memegang gayung maupun selang dengan benar.			9	4	
5	Anak dapat membersihkan kotorannya sendiri (cebok) dengan benar.		2	3	8	
6	Anak dapat mencuci tangannya setelah BAK/ BAB.		5	7	1	
7	Anak dapat mencuci kakinya setelah BAK/ BAB.		1	5	7	
8	Anak dapat memakai celananya sendiri setelah BAK/BAB.		2	4	7	
<b>Jumlah</b>			15	46	43	
<b>Prosentasi</b>		0%	15%	44%	41%	

Keterangan untuk memberikan skor :

- Skor 1 : untuk kemampuan Belum Berkembang (BB)  
 Skor 2 : untuk kemampuan Mulai Berkembang (MB)  
 Skor 3 : untuk kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH)  
 Skor 4 : untuk kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB)



Grafik 1. Post-test Kemampuan Toilet Training Anak

Pada Grafik. 3 di atas menjelaskan bahwa kemampuan *toilet training* siswa kelompok A setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan dengan persentase anak yang belum berkembang dari 27% menjadi 0%. Anak yang mulai berkembang mengalami penurunan yang cukup drastis dari persentase 66% menjadi 15%. Anak yang berkembang sesuai harapan meningkat dari 7% menjadi 44%. Sedangkan anak yang berkembang sangat baik dari 0% menjadi 41%.

Tabel 12. Sikap Kemandirian Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada *Post-test*

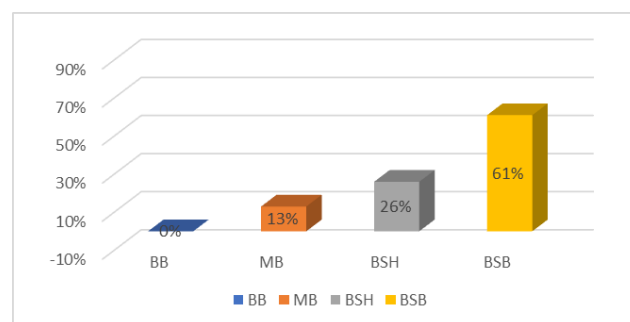
No	Nama	Aspek Penilaian			Jumlah	Rerata
		1	2	3		
1	AA	2	3	4	9	3
2	AAF	4	4	4	12	4
3	AN	4	4	4	12	4
4	HC	4	4	4	12	4
5	HR	4	4	3	11	3,7
6	IA	4	4	4	12	4
7	KA	2	3	2	7	2,3
8	KR	4	4	4	12	4
9	MM	3	3	4	10	3,3
10	NC	3	3	3	9	3
11	NA	3	3	2	8	2,7
12	RZ	4	4	4	12	4
13	AZ	4	4	2	10	3,3
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>49</b>	<b>47</b>	<b>136</b>	
<b>Rerata</b>		<b>3,3</b>	<b>3,5</b>	<b>3,4</b>	<b>3,5</b>	

Keterangan angka pada Indikator :

- 1 : Membersihkan kotorannya sendiri
- 2 : Menyiram kotorannya sendiri pada kloset
- 3 : Pergi ke toilet sendiri tanpa di antar

Tabel 13. Hasil Observasi Sikap Kemandirian Siswa Kelompok A di TKQ Al-Huda pada *Post-test*

No	Indikator	Penilaian				Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Anak mampu membersihkan kotorannya sendiri tanpa bantuan.		2	3	8	
2	Anak dapat menyiram dan membersihkan kloset dari kotorannya tanpa bantuan.			5	8	
3	Anak dapat pergi ke toilet sendiri.		3	2	8	
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>10</b>	<b>24</b>	
<b>Prosentasi</b>		<b>0%</b>	<b>13%</b>	<b>26%</b>	<b>61%</b>	



Grafik 4. Post-test Sikap Kemandirian Anak

Pada Grafik. 4 di atas menjelaskan bahwa sikap kemandirian siswa kelompok A setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan dengan berkurangnya persentase anak yang Belum Berkembang menjadi 0%. Anak yang Mulai Berkembang berkurang menjadi 13%. Anak yang Berkembang Sesuai Harapan meningkat sebagian menjadi Berkembang Sangat Baik, dan sisanya masih pada taraf BSH yaitu 26%. Sedangkan anak yang Berkembang Sangat Baik mengalami peningkatan yang sangat drastis dari 0% menjadi 61%.

Perbandingan Hasil Penelitian

Tabel 14. Skor Selisih *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Toilet Training

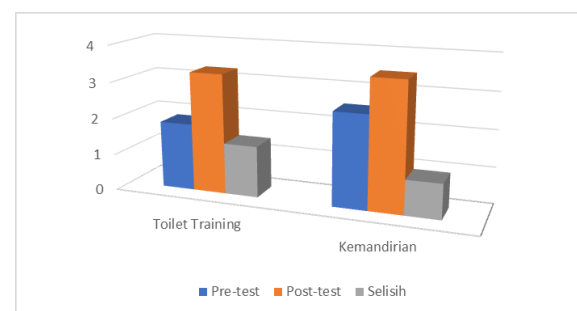
No	Nama	Post-test	Pre-test	Gaind (d) (Selisih)	$X_d$	$X_d^2$
					(d - Md)	
1	AA	2,9	1,6	1,3	-0,1	0,01
2	AAF	3,5	1,8	1,7	0,3	0,09
3	AN	3,1	2	1,1	-0,3	0,09
4	HC	3,4	1,6	1,8	0,4	0,16
5	HR	3,8	3	0,8	-0,6	0,36
6	IA	3,9	2	1,9	0,5	0,25
7	KA	2,6	1,4	1,2	-0,2	0,04
8	KR	4	1,9	2,1	0,7	0,49
9	MM	3,1	1,8	1,3	-0,1	0,01
10	NC	2,6	1,3	1,3	-0,1	0,01
11	NA	2,8	1,8	1	-0,4	0,16
12	RZ	3,9	1,8	2,1	0,7	0,49
13	AZ	3	1,9	1,1	-0,3	0,09
<b>Jumlah ( N )</b>		<b>42,6</b>	<b>23,9</b>	<b>18,7</b>	<b>0,5</b>	<b>2,25</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,28</b>	<b>1,84</b>	<b>1,4</b>	<b>0,04</b>	<b>0,17</b>

Dari tabel. 14, selisih kemampuan toilet training siswa kelompok A TKQ Al-Huda, hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari skor rata-rata *pre-test* 1,84 meningkat menjadi 3,28 dengan skor selisih rata-rata 1,4. Berdasarkan tabel di atas, peningkatan yang paling tinggi dicapai oleh KR dan RZ dengan skor selisih rata-rata 2,1. Sedangkan peningkatan yang relatif sedang dicapai oleh IA dengan skor selisih 1,9. Adapun anak yang mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan ialah HR, dengan skor selisih 0,8.

Tabel 15. Skor Selisih *Pre-test* dan *Post-test* Sikap kemandirian

No	Nama	Post-test	Pre-test	Gaind (d) (Selisih)	$X_d$	$X_d^2$
					(d - Md)	
1	AA	3	2	1	0,1	0,01
2	AAF	4	3	1	0,1	0,01
3	AN	4	2,7	1,3	0,4	0,16
4	HC	4	3	1	0,1	0,01
5	HR	3,7	3	0,7	-0,2	0,04
6	IA	4	3	1	0,1	0,01
7	KA	2,3	1,7	0,6	-0,3	0,09
8	KR	4	3	1	0,1	0,01
9	MM	3,3	2,3	1	0,1	0,01
10	NC	3	2	1	0,1	0,01
11	NA	2,7	2,3	0,4	-0,5	0,25
12	RZ	4	2,7	1,3	0,4	0,16
13	AZ	3,3	2,3	1	0,1	0,01
<b>Jumlah ( N )</b>		<b>45,3</b>	<b>33</b>	<b>12,3</b>	<b>0,6</b>	<b>0,78</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,48</b>	<b>2,54</b>	<b>0,95</b>	<b>0,005</b>	<b>0,06</b>

Dari tabel. 15, selisih sikap kemandirian siswa kelompok A TKQ Al-Huda, hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari skor rata-rata *pre-test* 2,54 meningkat menjadi 3,48 dengan skor selisih rata-rata 0,95. Berdasarkan tabel di atas, peningkatan yang paling tinggi dicapai oleh AN dengan skor selisih rata-rata 1,3. Sedangkan peningkatan relatif sedang dicapai oleh delapan anak dengan skor selisih 1, salah satunya ialah AA. Adapun anak yang mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan ialah NA, dengan skor selisih 0,4.



Grafik 5. Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Toilet Training dan Sikap Kemandirian Anak

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t dengan rumus:  $t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$

Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji-t, setelah nilai  $t_{hitung}$  diketahui, selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan ke tabel distribusi-t signifikansi 5% dengan db = n-1 = 13-1 = 12. Dari db = 12 diperoleh taraf signifikansi sebesar 1,782. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa :

- 1) Hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan toilet training  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 11,666 > 1,782 ). Oleh karena itu dinyatakan signifikan.
- 2) Hasil *pre-test* dan *post-test* sikap kemandirian anak  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 12,676 > 1,782 ). Oleh karena itu dinyatakan signifikan.

Dengan demikian hipotesa ( $H_a$ ) yang berbunyi bahwa toilet training berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al- Huda Antapani Wetan pada tahun

ajaran 2017-2018 diterima dan Hipotesa Nihil (Ho) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan *toilet training* berpengaruh positif untuk meningkatkan sikap kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan pada tahun ajaran 2017-2018.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda Antapani Wetan pada tahun ajaran 2017-2018 terbukti berpengaruh untuk meningkatkan sikap kemandirian anak. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa  $N = 13$  dengan menggunakan taraf signifikansi  $5\% = 1,782$ , setelah dicari perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* menggunakan analisis statistik yaitu uji-t diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan *toilet training*  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $11,666 > 1,782$ ). Sedangkan hasil *pre-test* dan *post-test* sikap kemandirian anak  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12,676 > 1,782$ ). Oleh karena itu keduanya dinyatakan signifikan.

Selain itu, dapat juga dilihat dari rata-rata *post-test* kemampuan *toilet training* didapat hasil sebesar 3,3 dari hasil semula 1,8 dengan prosentase anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 7% menjadi 44%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 0% meningkat menjadi 41%. Sedangkan rata-rata *post-test* sikap kemandirian anak didapat hasil sebesar 3,5 dari hasil semula 2,5 dengan prosentase anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 61% dari hasil semula 0%. Hal ini secara kuantitatif menunjukkan peningkatan kemandirian anak dengan adanya *toilet training*. Sehingga dengan adanya hasil tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pengoptimalan *toilet training* dengan praktek langsung merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TKQ Al-Huda pada tahun ajaran 2017-2018.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adhiputra, A. N. (2013). *Bimbingan dan Konseling aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hj. Komala. (2015, Oktober). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. e-journal stkipsiliwangi, 31-45. Diambil kembali dari e-journal.stkipsiliwangi.ac.id
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kabang, M. S. (2014). Pengaruh *Toilet Training* dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Selatan. Jurnal Universitas Muhamadiyah Pontianak. Diambil kembali dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Mackonochie, A. (2009). *Latihan Toilet*. (D. D. Natalia, Penerj.) Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Meriyanti. (2016). *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak, 1(1).
- Prasetyaningsih, E. P. (2010). Layanan Informasi Pribadi Sosial untuk Meningkatkan penyesuaian Diri Siswa dalam Pergaulan di Sekolah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen 2009/2010. Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta.
- Raharjo, S. (2014). Uji Instrumen. Diambil kembali dari SPSS Indonesia Olah Data Statistik dengan SPSS: <https://www.spssindonesia.com/>.
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Stiletto Book.

- Septiarani, A. (2014, Mei 8). Tips dan Trik *Toilet Training*. Diambil kembali dari *chemistry of a mother to the environment*: <https://andinaseptiarani.com/>
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2015). *Efektivitas Penerapan Metode Demonstrasi melalui Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelompok A di RA Nurul Hidayah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Tahun 2015*. Skripsi, Universitas Islam Nuasantara Bandung, Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung.
- Syamsu, Sugandhi, N., & Yusuf, L. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syari, E., Chandra, F., & Risma, D. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan *Toilet Training* pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar. Jom FK, 02(02). Diambil kembali dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu).
- Triningsih. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Toilet Training* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* di PAUD Tunas Harapan Kutoarjo Purworejo. Diambil kembali dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Yola, F. Y. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dalam Toilet Training pada Anak Usia Toodler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2016*. Jurnal Universitas Andalas. Diambil kembali dari <http://scholar.unnad.ac.id>
- Hidayat, Aziz. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: salemba Medika. Diambil kembali dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Novan. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Arr-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Al-Maghribi Cendekia. (2013). *Ciri Anak Mandri dan Tahapan Perkembangan Kemandirian*. [http:// www.al-maghrbicendekia.com](http://www.al-maghrbicendekia.com)
- Hidayat, A.A. (2003). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika. Diambil kembali dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Yamin & Sabari. (2013). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jambi: Referensi